

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seleksi donor darah merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh petugas sebelum seseorang mendonorkan darahnya yang bertujuan untuk menjamin bahwa pendonor berada dalam kondisi kesehatan yang baik serta bertujuan untuk mengidentifikasi setiap faktor resiko yang mungkin mempengaruhi keamanan dan mutu dari darah yang disumbangkan. Kriteria seleksi donor adalah berusia minimal 17 tahun dengan berat badan minimal 45 kilogram, tekanan darah sistolik 90-160mm/Hg dan tekanan darah diastolik 60-100mm/Hg, suhu tubuh 36,5-37,5°C, kadar hemoglobin yaitu 12,5-17 gr/dL. Namun, tidak semua calon pendonor diterima. Calon pendonor yang tidak memenuhi kriteria seleksi donor mungkin ditolak sementara atau permanen tergantung pada kondisi calon pendonor yang teridentifikasi (Kemenkes, 2015).

Menurut data yang didapatkan dari UDD PMI Kabupaten Banyuwangi pada bulan April 2023, dari 1.738 calon pendonor terdapat 225 orang yang tertolak (6,8%). Di antaranya 182 orang yang tertolak akibat kadar hb (hemoglobin) yang kurang dari 12,5 gr/dL (81%), 25 orang dengan kadar hb lebih dari 17 gr/dL (11,1%), 14 orang karena alasan lain (6,2%), 2 orang karena kondisi medis lain (bisa karena tensi tinggi atau rendah) (1%) dan 2 orang karena perilaku

berisiko tinggi (1%) (misal bertato dan bertindik yang dilakukan belum ada 1 tahun).

UDD PMI Kabupaten Banyuwangi berupaya memenuhi kebutuhan stok darah PMI dengan melakukan kegiatan donor darah baik di dalam maupun diluar gedung UDD PMI (mobile unit). Meningkatnya kebutuhan transfusi darah pada pasien sangat penting untuk menjalin kerjasama dengan Lembaga sosial atau instansi dalam menjaga kestabilan stok darah (Safitri, 2021). Siswa sekolah menengah atas merupakan langkah awal UDD PMI Kabupaten Banyuwangi dalam mengenalkan donor darah dan meningkatkan minat donor darah sejak usia remaja karena syarat usia yang ditentukan untuk menjadi pendonor minimal 17 tahun sampai 60 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Pengetahuan tentang syarat seleksi donor menjadi penting bagi calon pendonor untuk meminimalisasi angka penolakan. Bila seseorang mengetahui syarat seleksi donor, maka diharapkan dapat melakukan upaya untuk menjaga kesehatan sehingga syarat seleksi donor terpenuhi. Sutrisno (2014) dalam Rella Lee (2020) mendefinisikan pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks dan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putriani (2010) diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi,

media massa, pengaruh orang terdekat, orang tua, teman sebaya. Edukasi juga berpengaruh terhadap pengetahuan karena pengetahuan seseorang akan meningkat setelah diberikan edukasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ramadhiani dkk (2022) terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan responden yang artinya edukasi yang telah diberikan memiliki pengaruh terhadap perubahan pengetahuan responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fandina (2022) bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap hepatitis B dan C sebelum dilakukan edukasi menggunakan prototipe aplikasi Hepatitis BC Maps di lingkup UDD PMI Kota Kediri adalah sebanyak 23 responden (35%) dengan kategori baik, 16 responden (24%) dengan kategori cukup, dan 27 responden (41%) dengan kategori kurang. Kurang dari separuh responden tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Lalu Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap hepatitis B dan C sesudah mendapatkan edukasi dengan pengetahuan posttest memberikan dampak dalam peningkatan pengetahuan yaitu berpengetahuan baik sebanyak 60 orang (91%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (9%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum edukasi, tingkat pengetahuan masyarakat masih buruk dan meningkat setelah diberikan edukasi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Kepada Calon Pendoror Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Syarat Seleksi Donor di MAN 1 Banyuwangi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh edukasi kepada calon pendonor terhadap tingkat pengetahuan tentang syarat seleksi donor?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang syarat seleksi donor di MAN 1 Banyuwangi

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- Mengetahui tingkat pengetahuan calon pendonor sebelum diberi edukasi tentang syarat seleksi donor
- Mengetahui tingkat pengetahuan calon pendonor sesudah diberi edukasi tentang syarat seleksi donor
- Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberi edukasi tentang syarat seleksi donor

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai sumber informasi mengenai donor darah khususnya tentang penyebab ditolaknya calon pendonor pada bagian seleksi donor di UDD PMI Kabupaten Banyuwangi

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- Menyusun strategi untuk meningkatkan rekrutmen donor
- Menambah masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang seleksi donor bagi PMI dan masyarakat.